



Sanggar Laksemana Pekanbaru dan Kontribusinya Terhadap Pelestarian Kesenian Tari Melayu Riau (1983-2013)

Iis Sholehah¹, Bunari², Asyrul Fikri³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: iis.sholehah1075@student.unri.ac.id, bunari@lecturer.unri.ac.id, asyrul.fikri@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-13 Keywords: <i>Sanggar Laksemana;</i> <i>Malay Dance Arts;</i> <i>Cultural Preservation;</i> <i>Riau.</i>	This study examines the Laksemana Studio in Pekanbaru and its Contribution to the Preservation of Riau Malay Art (1983-2013). The purpose of this study is to describe the history of the establishment of the Laksemana Studio, to find out the development of the Laksemana Studio and the contribution of the Laksemana Studio in preserving Riau Malay dance art during the period 1983-2013. This study uses a historical method that has four stages, namely: heuristics, source verification/criticism, interpretation and historiography. The results of this study indicate that the Laksemana Studio was founded on August 24, 1983, founded by Iwan Irawan Permadi. The Laksemana Studio's contribution to the preservation of Riau Malay dance art includes frequently participating in festivals both domestically and abroad, routinely creating dance works, the Laksemana Studio in collaboration with the Cultural Service initiated Riau as the Center for Zapin Dance, and implementing educational programs aimed at promoting Riau Malay culture. The conclusion of this study shows that the contribution of Sanggar Laksemana to the preservation of Riau Malay arts during the period 1983-2013 was very significant and had a positive impact on the sustainability of Malay arts and culture at the local, national, and international levels.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-13 Kata kunci: <i>Sanggar Laksemana;</i> <i>Kesenian Tari Melayu;</i> <i>Pelestarian Budaya;</i> <i>Riau.</i>	Penelitian ini mengkaji tentang Sanggar Laksemana Pekanbaru dan Kontribusinya Terhadap Pelestarian Kesenian Melayu Riau (1983-2013). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan sejarah berdirinya Sanggar Laksemana, mengetahui perkembangan Sanggar Laksemana dan kontribusi Sanggar Laksemana dalam pelestarian kesenian tari Melayu Riau selama periode 1983-2013. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang memiliki empat tahapan yaitu: heuristik, verifikasi/kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sanggar Laksemana didirikan pada tanggal 24 Agustus 1983 yang didirikan oleh Iwan Irawan Permadi. Kontribusi Sanggar Laksemana dalam pelestarian kesenian tari Melayu Riau meliputi sering mengikuti festival baik itu dalam dan luar negeri, rutin dalam menciptakan karya tari, Sanggar Laksemana bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan mencetuskan Riau sebagai Pusat Tari Zapin, dan melaksanakan program edukasi yang bertujuan untuk mempromosikan budaya Melayu Riau. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi Sanggar Laksemana terhadap pelestarian kesenian Melayu Riau selama periode 1983-2013 sangat signifikan dan memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan seni budaya Melayu di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

I. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang beragam, itu sebabnya sebabnya budaya tidak dapat dipisahkan dari negara Indonesia. Konsep dari kebudayaan berasal dari pemikiran masyarakat, tindakan masyarakat, atau karya yang dibuat oleh masyarakat. Unsur kebudayaan itu ada tujuh, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan yang terakhir kesenian (sumarto, 2019). Kesenian adalah ekspresi ide dan perasaan manusia yang dibesarkan dalam masyarakat dan kebudayaan mereka (Koentjaraningrat, 2009).

Seni tidak terlepas dari kehidupan manusia, seni merupakan unsur kebudayaan. Kesenian, sebagai komponen kebudayaan, adalah hasil kreatif manusia yang didalamnya memiliki nilai keluhuran dan keindahan. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dapat dilihat dari ide-ide, nilai dan gagasan, dan juga kesenian ini adalah tindakan yang mempunyai pola dan bisa berupa benda yang merupakan hasil karya manusia (Y. Sumandiyo Hadi, 2005).

Pada saat ini dibutuhkan tanggung jawab terhadap keberadaan dan perkembangan kesenian terutama kesenian tari di Provinsi Riau merupakan suatu masalah yang mendesak,

karena permasalahan tersebut tidak bisa ditangani oleh salah satu masyarakat ataupun instansi pemerintah saja melainkan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk turut terlibat dalam upaya pelestarian kesenian Melayu Riau tersebut, untuk melestarikan dan melakukan tanggung jawab dari keberadaan kesenian tari Melayu Riau agar tetap berkembang dan dikenal sebagai budaya atau identitas Melayu Riau adalah dibentuknya sanggar sebagai wadah untuk para seniman dan masyarakat yang tertarik akan tari untuk mengembangkan bakat dan juga sebagai tempat agar kesenian tari tetap lestari. Sanggar tari merupakan tempat yang dilakukannya aktivitas kesenian yang dilakukan oleh sekelompok orang yang didalamnya meliputi penelitian, pelestarian dan kerjasama (Hidayat, 2005). Salah satu sanggar yang bergerak pada kesenian tari Melayu Riau adalah Sanggar Laksemama yang berada di Jalan Let. Jend. S. Parman No.53 Gobah, Kelurahan Cinta Raja Kecamatan Sail Pekanbaru.

Sanggar Laksemama didirikan oleh Iwan Irawan Permadi pada tanggal 24 Agustus 1983. Sanggar Laksemama ini didirikan tidak terlepas dari salah satu tokoh Budayawan Riau yaitu O. K. Nizami Jamil pada saat itu beliau menjabat sebagai Kepala Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Provinsi Riau (Resilla, 2021). Beliau sangat berjasa akan perannya terhadap pendirian Sanggar Laksemama ini, nama Sanggar Laksemama ini diberikan oleh O. K. Nizami Jamil, filosofi dari nama "Laksemama" menurut beliau adalah pejuang, sehingga nama ini masih melekat sampai sekarang. Iwan Irawan Permadi merupakan pendiri sekaligus ketua dari Sanggar Laksemama, beliau lahir di Bandung, 16 Juli 1960. Iwan Irawan Permadi dikenal melalui karya karyanya berupa koreografer tari yang dipentaskan di berbagai panggung pertunjukan di Provinsi Riau (Fitra Dwi Novianti, 2019)

Sanggar Laksemama ini merupakan sanggar yang berdiri independen yang diciptakan oleh Iwan Irawan Permadi, serta ada campur tangan dari O. K. Nizami Jamil. Sebagai koreografer tari Bapak Iwan Irawan Permadi menciptakan karya tarinya tidak sembarangan melainkan dengan melakukan penelitian terhadap silat-silat dan tradisi yang ada di Provinsi Riau. Sehingga tari yang dihasilkan oleh Sanggar Laksemama semuanya itu berdasar atas riset. Iwan Irawan Permadi merupakan salah satu penerima Anugerah Seni dari Pemerintah Riau (2001) dan penerima Anugerah Sagang tahun (2006).

Pembinaan tari yang dilakukan di Sanggar Laksemama ini antara lain tari tradisi, dan tari

kreasi, dan Sanggar Laksemama ini sudah banyak menghasilkan karya tari dari tahun 1984-2013 diantaranya yaitu: Tari Laksemama Hang Tuah (1984), Tari Perisai (1984), Tari Zikir (1985), Dramatari Cik Masani (Lancang Kuning) (1986), Tari Menyibak Tirai Mengintai Nasib (1987), Tari Sapak (1988), Tari Dua Lelaki (1991), Tari Hutan (1993), Tari Tidur di Bukit Tadah Angin (1994), Tari Tuanku Tambusai (1995), Tari Songsong Arus (1997), Tari Asap (1998), Tari Al Rajul (1999), Tari Perjalanan Panjang (1999), Tari Akibat Patih Karma Wijaya (2001), Tari Cindai Wangi Wan Sinari (2002), Karya Tari Akhir Episode Tuah dan Jebat (2005), Tari Menyibak Langkah dan Mencari Ruang (2005), Tari Mencari Ruang (2005), Tari Dua Lelaki Bertemu (2006), Tari Tunggu Menunggu (2006) Tari Gasing Bersiku dan Tari Seligi Tajam Bertimbal (2007), Tari Global Warming (2007), Tari Sisampek (2007), Tari Sarung (2008), Tari Mengais Harap di Kayu Terapung (2008), dan Tari Gasing Bersayap (2008), Tari the Body of Zapin (2008), Tari Kata Tari (2008) (Larasati, 2020).

Sanggar Laksemama ini mengikuti festival, baik tingkat nasional maupun internasional, seperti mengikuti Festival Tari Tingkat Nasional di Jakarta (1984-1990), International Folklore Festival di Prancis dan Spanyol (1995), mengikuti International Folklore Festival di Belgia (1995), International Folklore Festival di Prancis (1996) Forum Koreografi di Padang dan Pasar Tari Kontemporer di Pekanbaru (1999), mengikuti Hannover World Expo 2000 di Jerman (2000), International Dance Competition di Agrigento, Sicilia, Italia (2001), mengikuti International Folklore Festival di Prancis (2001) misi kesenian ke Singapura dan Brunei Darussalam (2002), mengikuti pesta raya Singapura dan Brunei Darussalam (2002), mengikuti mengikuti International Folklore Festival di Prancis (2004), mengikuti Pesta Raya Singapura-Malay Of Arts, Esplanade Theatre On The Bay-Singapura(2009). Sanggar Laksemama merupakan salah satu sanggar berprestasi yang ada di Pekanbaru. Sanggar ini merupakan sanggar yang saat ini masih eksis dan masih digunakan oleh para seniman yang ada di Pekanbaru untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian tari di Provinsi Riau.

Sanggar Laksemama merupakan sanggar yang berdiri dari komunitas seni yang didalamnya mewadahi kesenian tari Melayu yang ada di Provinsi Riau dan telah menghasilkan berbagai karya seni tari dan aktif mengikuti festival kesenian baik didalam negeri maupun luar

negeri, selain itu juga aktif dalam mengajarkan kesenian tari kepada anggota Sanggar Laksemana. Namun dari hal tersebut belum ada penelitian yang berkaitan dengan kontribusi Sanggar Laksemana terhadap Pelestarian Kesenian Tari Melayu Riau, oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap Sanggar Laksemana dengan judul "Sanggar Laksemana Pekanbaru dan Kontribusinya Terhadap Pelestarian Kesenian Tari Melayu Riau (1983-2013)". Sebagai salah satu penulisan yang ilmiah yang berbentuk skripsi untuk memenuhi salah satu syarat sarjana di Program Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah penyelidikan suatu masalah dengan menggunakan jalan pemecahannya melalui sudut pandang sejarah. Menurut Garraghan metode sejarah merupakan kumpulan aturan dan prinsip yang sistematis yang dimaksudkan untuk membantu mengumpulkan informasi dari sumber sejarah, menilai atau menguji sumber tersebut, dan menyampaikan "sinthese", biasanya dalam bentuk tertulis, dari hasil yang dicapai (Wasino: 11). Metode sejarah memiliki empat tahapan, yaitu:

1. Heuristik merupakan kegiatan dalam menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Pada penelitian ini sumber yang digunakan adalah sumber lisan yang didapatkan ketika melakukan proses wawancara selain itu juga penulis mengumpulkan sumber sekunder yang berupa dokumen, arsip, dan surat keputusan pendirian Sanggar Laksemana.
2. Verifikasi atau kritik sumber merupakan proses analisis kritis untuk memastikan kebenaran sumber sejarah yang diperoleh. Proses ini bertujuan untuk menilai validitas dan keandalan data yang terkandung dalam sumber sejarah, sehingga dapat digunakan sebagai dasar yang sah dalam penelitian sejarah. Dalam proses verifikasi atau kritik sumber, terdapat dua tahapan utama, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji keaslian sumber sejarah yang ditemukan, sedangkan kritik internal dilakukan bertujuan untuk menguji keabsahan isi sumber sejarah
3. Interpretasi atau penafsiran dilakukan untuk mengungkapkan makna dan mendapatkan data yang objektif. Interpretasi merupakan

tahapan atau kegiatan untuk menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna dan hubungan dari fakta-fakta yang diperoleh (Herlina, 2020).

4. Historiografi dapat didefinisikan sebagai proses penulisan, presentasi, atau laporan hasil penelitian sejarah. Yang menjadi ciri khas dari penelitian sejarah dengan penelitian ilmiah lainnya adalah hasil penelitian sejarah ini ditulis berdasarkan urutan waktu atau kronologis. Penelitian ini dilakukan di Goah, Kecamatan Sail, Pekanbaru, Provinsi Riau. Data dan sumber data terdiri dari data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah wawancara, dokumentasi dan studi lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sanggar Laksemana

Sanggar Laksemana merupakan sebuah komunitas yang berdirinya digagas oleh Iwan Irawan Permadi pada tanggal 24 Agustus 1983. Sanggar Laksemana ini terletak di Jalan Letjend. S. Parman No. 53 Gobah, Kecamatan Sail, Pekanbaru Provinsi Riau. Sebuah sanggar yang diperuntukkan bagi orang-orang yang ingin belajar menari dan belajar kesenian lainnya baik untuk dewasa, remaja maupun anak-anak. Sejarah berdirinya Sanggar Laksemana ini tidak terlepas dari peranan seorang bapak budayawan Riau yaitu O.K. Nizami Jamil yang mendorong Pak Iwan Irawan Permadi untuk membentuk sanggar. Lahirnya sanggar laksemana ini didorong oleh keadaan kebudayaan masa itu masih belum mengalami perkembangan hal ini dapat dilihat ketika Presiden Indonesia yaitu Soekarno berkunjung ke Pekanbaru yang hendak disambut dan disiapkan dengan upacara adat dan budaya kesenian Melayu Riau oleh budayawan dan seniman Riau, namun hal ini mendapat tantangan atau larangan dari pejabat Kantor Gubernur Riau sehingga dari kejadian ini terjadilah perdebatan antara budayawan Riau dengan pejabat kantor Gubernur Riau yaitu Datuk Mangkuto Ameh yang merupakan Sekretaris Gubernur. Melihat keadaan tersebut menjadi salah satu pendorong berdirinya Sanggar Laksemana ini. Iwan Irawan ini merupakan salah satu anggota Sanggar yang terkenal di Yogyakarta yaitu Sanggar Kesenian Bagong Kussudiardjo sehingga dengan latar belakang Iwan ini

yang pernah belajar dan mengabdikan di Sanggar Bagong maka diusulkan lah untuk dibawa ke Pekanbaru untuk mengembangkan kesenian yang ada di Riau terutama Kesenian Tari Alasan lain membuat O. K. Mengusulkan Iwan Irawan Permadi ke Pekanbaru adalah tarian yang ditampilkan itu hanya itu-itu saja tidak ada variasi lain yang menambah keunikan dari gerakan tarian yang dibawakan, bukan berarti gerakan tariannya tidak bagus hanya saja kurang variasi sehingga membutuhkan seorang koreografer tarian untuk mengembangkan suatu gerakan tari tertentu untuk dibentuk tarian yang baru. Alasan lain membuat O. K. Mengusulkan Iwan Irawan Permadi ke Pekanbaru adalah tarian yang ditampilkan itu hanya itu-itu saja tidak ada variasi lain yang menambah keunikan dari gerakan tarian yang dibawakan, bukan berarti gerakan tariannya tidak bagus hanya saja kurang variasi sehingga membutuhkan seorang koreografer tarian untuk mengembangkan suatu gerakan tari tertentu untuk dibentuk tarian yang baru.

2. Perkembangan Sanggar Laksemana

a) Periode 1983-1993

Sanggar Laksemana awalnya bernama Pusat Latihan Tari Laksemana, yang didirikan pada tanggal 24 Agustus tahun 1983 oleh Pak Iwan Irawan Permadi, seorang seniman tari asal Yogyakarta. Pada awal pendiriannya, anggota sanggar ini sebagian besar terdiri dari mahasiswa Universitas Riau yang saat itu masih berlokasi di Gobah, Pekanbaru. Sanggar ini terbentuk sebagai komunitas seni tari yang berdiri sendiri dan memiliki visi untuk melestarikan serta mengembangkan seni tari Melayu Riau Periode awal berdirinya, tahun 1983-1993, Sanggar Laksemana masih dalam keadaan yang sederhana. Dengan jumlah anggota yang terbatas, sekitar 20 orang, kegiatan latihan dilakukan di ruang tamu rumah pribadi Iwan Irawan Permadi. Dan pada periode ini Sanggar Laksemana masih fokus utamanya adalah melakukan riset atau penelitian terhadap silat dan tradisi masyarakat Melayu selain itu juga pada periode ini Sanggar Laksemana sering mengikuti festival di kancah lokal dan nasional.

b) Periode 1993-2003

Pada periode ini Sanggar Laksemana mulai menunjukkan keberadaannya untuk pertama kalinya Sanggar Laksemana mengikuti International Folklore Festival di Prancis sebagai awal mula Sanggar Laksemana dikenal sampai sekarang. pada periode ini Sanggar Laksemana semakin maju dan semakin sering untuk mengikuti festival dalam dan luar negeri diantaranya adalah International Folklore Festival di Prancis (1995), International Folklore Festival di Spanyol (1995), International Folklore Festival di Prancis (1996), International Folklore Festival di Belgia (1996), Forum Koreografi di Padang dan Pasar Tari Kontemporer di Pekanbaru (1999), Hannover Word Expo di Jerman (2000), International Dance Competition di Agrigento, Sicilia, Italia (2001) International Folklore Festival di Prancis (2001), Bintan Arts di Tanjungpinang (Misi Kesenian ke Singapura dan Brunei Darussalam (2002), Bintan Arts Festival di Tanjung Uban dan Lagoi di Kepulauan Riau (2003).

c) Periode 2003-2013

Pada periode ini Sanggar Laksemana semakin dikenal oleh masyarakat karena rutin dalam membuat karya tari dan rutin dalam mengikuti festival baik dalam dan luar negeri. Pada periode ini ada terjadi perubahan dari pertunjukan tari yang periode sebelumnya yaitu musik pengiring tari diiringi secara langsung namun pada periode ini pertunjukan tari-tarian sudah banyak yang menggunakan rekaman musik hal ini dilakukan karena mengurangi biaya dan juga adanya perkembangan teknologi. Selain itu juga festival yang diikuti Sanggar Laksemana adalah : Singapore Traditional Folk Fiesta Tahun (2003), International Folklore Festival di Prancis (2004), Festival La Ronde Des Copains Du Monde (2004), Bintan Arts Festival (Kepulauan Riau) (2005), Bintan Arts Festival (2008).

3. Kontribusi Sanggar Laksemama Dalam Pelestarian Tari Melayu

a) Partisipasi dalam Festival Dalam Negeri dan Luar Negeri

Partisipasi Sanggar Laksemama dalam festival luar negeri merupakan salah satu kontribusi penting dalam upaya melestarikan dan mempromosikan Kesenian Tari Melayu Riau di kancah internasional. Sejak berdirinya, sanggar ini telah menunjukkan komitmen tinggi untuk tidak hanya mempertahankan tradisi budaya, tetapi juga memperkenalkannya kepada masyarakat dunia melalui berbagai ajang internasional. Partisipasi dalam festival luar negeri memiliki dampak signifikan dalam memperluas jangkauan seni tari Melayu Riau.

Melalui festival-festival tersebut, Sanggar Laksemama juga terlibat dalam pertukaran budaya, di mana para anggotanya berinteraksi dengan seniman dari negara lain, belajar tentang budaya asing, dan berbagi wawasan mengenai budaya mereka sendiri. Dengan keikutsertaan dalam festival-festival internasional, Sanggar Laksemama berhasil dalam memperkuat hubungan antarbudaya, mengangkat citra budaya Melayu Riau di pentas global, serta memberikan inspirasi kepada masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya tradisional. Berikut beberapa festival yang pernah diikuti Sanggar Laksemama.

Tabel 1. Festival yang diikuti Sanggar Laksemama dari tahun 1984-2013

No	Nama Festival	Keterangan
1	Festival Tari tingkat Nasional di Jakarta	1984-1990
2	Indonesia Dance Festival (IDF)	1994
3	International Folklore Festival di Prancis 1995	1995
4	International Folklore Festival di Spanyol	1995
5	International Folklore Festival di Prancis	1996
6	International Folklore Festival di Belgia	1996
7	Hannover World Expo di Jerman 2000	2000
8	International Dance Competition di Agrigento, Sicilia, Italia	2001
9	International Folklore Festival di Prancis	2001
10	Misi Kesenian ke Singapura dan Brunei Darussalam	2002
11	Singapore Traditional Folk Fiesta	2003
12	Bintan Arts Festival (Kepulauan Riau)	2003
13	International Folklore Festival di Prancis	2004
14	International Folklore Festival di Prancis Festival La Route Des Copains Du Monde di Prancis	2004
15	Festival Internasional Budaya Melayu di Tanjung Pinang	2006
16	Medan Annual Contemporary Showcase	2006-2007
17	Festival Film Indonesia (FFI) di Pekanbaru	2007
18	Bintan Arts Festival	2008
19	Mengikuti Pesta Raya Singapura-Malay Of Arts, Esplanade Theatre On The Bay Singapura	2009
20	Festival Siak Bermadah Ibu Siak	2011
21	Solok Folklore Festival di Solok	2012
22	Temu Zapin ASEAN di Pekanbaru	2012

(Sumber: Profil Yayasan Pusat Latihan Tari Laksemama)

b) Rutin Menciptakan Karya Tari

Sanggar Laksemama, sebagai pelopor pelestarian Kesenian Tari Melayu Riau, secara rutin menciptakan karya-karya tari baru yang tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memperkaya khazanah seni tari tradisional. Karya-karya yang dihasilkan oleh sanggar ini merupakan bagian dari proses regenerasi dan inovasi seni, sehingga Tari Melayu Riau tetap relevan dengan perkembangan zaman, namun tetap setia pada nilai-nilai tradisionalnya.

Tabel 2. Karta Tari Sanggar Laksemama dari Tahun 1983-2013

No	Karya Tari	Tahun
1	Karya Tari Laksemama Hangtuh	1984
2	Karya Tari Perisai	1984
3	Karya Tari Zikir 1985	1985
4	Karya Drama Tari Cik Masani (Lancang Kuning)	1986
5	Karya Tari Menyibak Tirai Mengintai Nasib	1987
6	Karya Tari Sapak	1988
7	Karya Tari Dua Lelaki	1991
8	Karya Tari Hutan	1993
9	Tari Tidur di Bukit Tadah Angin	1994
10	Tari Tuanku Tambusai	1995
11	Tari Songsong Arus	1997
12	Tari Asap	1998
13	Tari Al Rajul	1999
14	Tari Perjalanan Panjang	1999
15	Tari Akibat Patih Karma Wijaya	2001
16	Tari Cindai Wangi Wan Sinari	2002
17	Karya Tari Kiblat	2004
18	Tari Akhir Episode Tuah dan Jebat	2005
19	Tari Menyibak Langkah dan Mencari Ruang	2005
20	Tari Mencari Ruang	2005
21	Tari Dua Lelaki Bertemu	2006
22	Tari Tunggu Menunggu	2006
23	Tari Gasing Bersiku dan tari seligi Tajam Bertimbal	2007
24	Tari Global Warming	2007
25	Tari Sisampek	2007
26	Tari Sarung	2008
27	Tari Mengais Harap di Kayu Terapung	2008
28	Tari Gasing Bersayap	2008
29	The Body Of Zapin	2008
30	Tari Kata Tari	2008

(Sumber: Yayasan Pusat Latihan Tari Laksemama)

c) Sanggar Laksemama bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan mencetuskan Riau sebagai Pusat Tari Zapin

Sanggar Laksemama telah memainkan peran penting sebagai salah satu pelopor dalam mencetuskan dan mengusulkan Riau sebagai pusat tari Zapin. Tari Zapin, yang merupakan salah satu bentuk tari tradisional Melayu, memiliki makna budaya yang mendalam dan kaya akan nilai-nilai sejarah. Sanggar Laksemama melakukan riset terhadap tari Zapin ke daerah-daerah terkait Tari Zapin di berbagai daerah yang ada di Riau seperti melakukan riset ke Siak, Bengkalis, Pelalawan, Kampar, Indragiri Hilir, Rokan Hilir, Rokan Hulu. Riset ini dilakukan pada tahun 2010 kemudian pada tahun 2017 ditetapkanlah bahwa

Riau merupakan Pusat Tari zapin Asia Tenggara dan hal ini juga sudah disepakati oleh seniman yang ada di Asia Tenggara.

d) Program Edukasi

Pada program edukasi ini Sanggar laksemana mengundang sekolah-sekolah yang berada di sekitar Sanggar untuk berpartisipasi atau untuk memperlihatkan tentang suatu karya dengan mengundang sekolah tersebut dalam acara pagelarang yang ditaja oleh sanggar Laksemana. Sekolah-sekolah yang diundang ini ada SMP Al-Azhar Syifa Budi, SMA Handayani, SMK 3 dan SMK 2. Sanggar Laksemana ini tidak melakukan sosialisasi karena sosialisasi itu hanya menyampaikan tanpa ada praktek nya secara langsung. Sehingga dipilih lah hal ini yaitu mengundang sekolah untuk menyaksikan pagelaran.

B. Pembahasan

Merujuk pada hasil penelitian diatas maka penulis mendapat interpretasi dari hasil penelitian dengan pertanyaan penelitian yang sebelumnya sudah dibahas pada pendahuluan.

1. Sanggar Laksemana dalam Perspektif Teori Pelestarian Budaya Menurut Sedyawati

Pelestarian budaya mencakup tiga aspek utama: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Ketiga aspek ini dapat dijadikan kerangka untuk menganalisis peran Sanggar Laksemana dalam melestarikan seni tari Melayu Riau. Berikut ini adalah bahasan yang penulis uraikan berdasarkan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan kemudian dikaitkan dan dihubungkan dengan teori dan penelitian relevan. Hal ini dapat terlihat dari ke tiga aspek tersebut : *Pertama*, perlindungan Sanggar Laksemana memainkan peran penting dalam melindungi seni tari Melayu Riau dari kepunahan dengan mendokumentasikan tradisi tari dari berbagai daerah di Riau, seperti tari zapin yang khas di tujuh kabupaten/kota. Upaya perlindungan ini dilakukan melalui riset mendalam oleh pendiri sanggar, Iwan Irawan Permadi, yang menghasilkan karya-karya tari berbasis tradisi, seperti *Tari Laksemana Hang Tuah* (1984) dan *Tari Zikir* (1985). Hal ini sesuai dengan teori Sedyawati, yang menyebutkan bahwa perlindungan

terhadap budaya dilakukan dengan cara mencegah kerusakan atau hilangnya warisan budaya. *Kedua*, Pengembangan, Pengembangan budaya dalam konteks Sanggar Laksemana diwujudkan melalui penciptaan tari kreasi baru yang tetap berakar pada nilai-nilai tradisional Melayu, seperti *Tari Global Warming* (2007), *Tari Laksemana Hangtuah* (1984), *Tari Sarung* (2008) dan tari lainnya . Teori Sedyawati juga menekankan pentingnya memperluas ruang lingkup budaya untuk memperkaya ekspresi seni. Sanggar ini tidak hanya menampilkan tarian tradisional tetapi juga menambahkan elemen kontemporer dalam unsur geraknya untuk menarik minat generasi muda. *Ketiga*, Pemanfaatan, Pemanfaatan budaya terlihat dari partisipasi Sanggar Laksemana dalam berbagai festival, baik nasional maupun internasional, seperti *International Folklore Festival di Prancis* (1995). *Hannover World Expo* (2000) dan partisipasi festival lainnya. Partisipasi ini memperkenalkan budaya Melayu Riau kepada audiens yang lebih luas, sesuai dengan pandangan Sedyawati bahwa pemanfaatan budaya dapat dilakukan untuk tujuan pendidikan, pariwisata, dan diplomasi budaya.

2. Kontribusi Sanggar Laksemana dalam Perspektif Teori Kebudayaan Koentjaraningrat

Koentjaraningrat menyebutkan bahwa kebudayaan terdiri dari sistem ide, sistem aktivitas, dan sistem artefak. Ketiga komponen ini juga terlihat dalam aktivitas Sanggar Laksemana: pertama, Sistem Ide: Sanggar ini mengedepankan nilai-nilai keindahan, keluhuran, dan identitas Melayu dalam setiap karya tari yang diciptakan. Filosofi "Laksemana" sebagai simbol pejuang menjadi landasan dalam setiap aktivitas seni yang mereka lakukan. Kedua Sistem Aktivitas: Pelaksanaan pelatihan tari, penciptaan karya, dan partisipasi dalam festival mencerminkan sistem aktivitas budaya yang mendukung regenerasi dan keberlanjutan seni tari Melayu. Ketiga Sistem Artefak: Karya-karya tari yang dihasilkan Sanggar Laksemana merupakan bentuk artefak kebudayaan yang bernilai estetika tinggi dan berfungsi sebagai medium pelestarian.

3. Eksistensi Sanggar Laksemana dalam Perspektif Teori Sejarah Kuntowijoyo

Kuntowijoyo memandang sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu untuk memberikan pelajaran bagi masa kini dan masa depan. Keberadaan Sanggar Laksemana sejak 1983 hingga 2013 tidak hanya menjadi bagian dari sejarah seni tari di Riau, tetapi juga menjadi inspirasi bagi pelaku seni lainnya. Pertama Rekonstruksi Masa Lalu: Sanggar ini berupaya menghidupkan kembali seni tari Melayu tradisional yang hampir punah melalui riset dan dokumentasi. Kedua, Pelajaran Masa Kini: Keberhasilan Sanggar Laksemana menunjukkan bahwa inovasi dapat dilakukan tanpa meninggalkan akar budaya. Ketiga Inspirasi untuk Masa Depan: Model kerja Sanggar Laksemana, yang menggabungkan tradisi dan modernitas, dapat menjadi pedoman bagi sanggar lain dalam menjaga warisan budaya.

4. Tantangan dan Adaptasi Sanggar Laksemana

Menurut Indrayuda, pelestarian budaya melibatkan dua aspek: mempertahankan dan mengembangkan. Tantangan terbesar yang dihadapi Sanggar Laksemana adalah berkurangnya dukungan pemerintah setelah tahun 2013. Namun, melalui pendekatan komunitas dan inovasi dalam penciptaan karya, sanggar ini tetap eksis. Hal ini mencerminkan teori Indrayuda bahwa pelestarian budaya harus fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman.

5. Implikasi Terhadap Kebijakan Kebudayaan

Keberhasilan Sanggar Laksemana dalam melestarikan seni tari Melayu Riau menunjukkan pentingnya dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas seni, dan masyarakat umum. Berdasarkan teori John Tosh tentang sejarah sebagai refleksi kolektif, pengalaman Sanggar Laksemana dapat dijadikan referensi untuk pengembangan kebijakan budaya di daerah lain.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sanggar Laksemana berdiri pada tanggal 24 Agustus Tahun 1983. Sanggar ini didirikan oleh Iwan Irawan Permadi yang dibantu oleh istrinya yaitu Duni Sriwani, M. Sn. Berdirinya

Sanggar Laksemana ini tidak terlepas dari Bapak Budayawan Riau yaitu Pak O. K. Nizami Jamil yang masa itu menjabat sebagai Kepala Bidang Kesenian di Taman Budaya Provinsi Riau. Sanggar ini menjadi wadah bagi seniman setempat untuk menciptakan karya, dengan harapan bahwa Tari Melayu Riau bisa dikenal dan dihargai lebih luas. Namun, perjalanan Sanggar Laksemana di awal pendiriannya penuh dengan tantangan besar. Salah satu tokoh yang menyuarakan keberatan adalah Bapak Wan Ghalib, yang menilai bahwa Iwan Irawan Permadi berupaya untuk "menjawabkan Riau". Hal ini menyebabkan beberapa pihak, termasuk LAM Riau, melarang Sanggar Laskemana untuk menampilkan karya atau melakukan penampilan pada periode tertentu. Tidak hanya dari kalangan tokoh adat, masyarakat sekitar juga menunjukkan ketidaksenangan terhadap kehadiran Sanggar Laskemana. Saat latihan berlangsung, sanggar kerap mendapat perlakuan kurang menyenangkan, seperti genteng rumah dilempari batu oleh warga sekitar. Pada sekitar tahun 2000-an, Sanggar Laksemana sudah diterima di kalangan masyarakat Pekanbaru dan Riau pada umumnya. Dengan penerimaan masyarakat yang kian meningkat, Sanggar Laskemana berkesempatan memperkenalkan kesenian tari Melayu Riau tidak hanya di dalam negeri tetapi juga pada ajang internasional. Sanggar Laksemana periode 1983-1993 masih sangat sederhana dengan jumlah anggota sekitar 20 orang yang anggotanya sebagian dari mahasiswa dan mahasiswi Universitas Riau. Periode ini latihan menari itu 105 masih dilakukan di ruang tamu rumah Iwan Irawan Permadi. Sanggar Laksemana ini pada awal pendiriannya fokus melakukan riset dan pembuatan tari-tarian. Sanggar Laksemana periode 1993-2003 Sanggar Laksemana mulai menunjukkan eksistensinya pada tahun 1995 ketika berkesempatan untuk tampil di ajang internasional yaitu mengikuti International Folklore Festival di Prancis, yang diundang oleh Association Culturelle de Echanges Internationaux, yang berkedudukan di kota Coravillere Prancis. Sanggar Laksemana terus mendapat undangan dari Perancis pada tahun 1995, 1996, 2001 dan tahun 2004. Kemudian festival festival lainnya juga Sanggar Laksemana diundang dan ikuti baik secara nasional dan internasional. Sanggar Laksemana periode 2003-2013 semakin dikenal oleh masyarakat dan pada periode

terjadi perubahan yang besar bagi Sanggar Laksemama dikarenakan jika sebelumnya setiap pertunjukan tari selalu diiringi oleh musik yang dimainkan secara langsung oleh pemusik pada tahun ini terjadi perubahan yaitu diperbolehkan menggunakan musik rekaman. Kontribusi Sanggar Laksemama dalam Pelestarian kesenian Tari Melayu Riau itu dapat terlihat dari partisipasi Sanggar Laksemama dalam festival di luar negeri, seperti mengikuti festival International Folklore Festival di Prancis (1995), (1996), (2001), (2004), International Folklore Festival di Spanyol (1995), International Folklore Festival di Belgia (1995), Hannover World Expo di Jerman (2000), International Dance Competition di Agrigento, Sicilia, Italia (2001), Misi Kesenian ke Singapura dan Brunei Darussalam (2002), Singapore Traditional Folk(2003), mengikuti Chingay Parade of Dreams tahun 2005 di Singapura, Bintan Arts Festival Kepulauan Riau (2003), mengikuti Chingay Parade of Dreams di Singapura tahun 2005, Bintan Arts Festival (2008). Sanggar Laksemama berpartisipasi dalam festival luar negeri memiliki dampak signifikan dalam memperluas jangkauan seni tari Melayu Riau. Kehadiran di ajang internasional seperti ini memberikan kesempatan kepada Sanggar Laksemama untuk 106 memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia kepada audiens global, sekaligus mengedukasi masyarakat internasional tentang keragaman dan keunikan budaya Melayu. Sanggar Laksemama juga sebagai salah satu pelopor dari ditetapkannya Riau sebagai pusat Tari Zapin hal ini menandakan bahwa Sanggar Laksemama serius dalam mewujudkan visi dan misi serta berupaya untuk terus melakukan pelestarian dan pengembangan kesenian yang ada di Riau terutama Kesenian Tari.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan, diantaranya: 1. Pemerintah perlu meningkatkan dukungan bagi sanggar-sanggar yang ada di Pekanbaru, salah satunya dengan mengadakan festival yang berfokus pada tema kesenian tradisional Melayu secara rutin. Festival semacam ini tidak hanya memperluas apresiasi masyarakat terhadap seni tradisional tetapi juga memberikan wadah bagi para seniman untuk memperkenalkan dan mengembangkan karya-karya berbasis budaya lokal. 2. Bagi

para koreografer, penelitian yang mendalam perlu dijadikan sebagai standar sebelum menciptakan karya tari tradisional. Penelitian ini mencakup penggalan sejarah, nilai-nilai tradisi, serta norma dan etika yang berlaku dalam budaya Melayu Riau. Dengan begitu, karya yang dihasilkan memiliki keautentikan yang lebih kuat, mencerminkan keaslian tradisi, serta tetap menjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. 3. Program pelatihan bagi koreografer dan pelaku seni lainnya mengenai sejarah dan filosofi budaya Melayu dapat membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap unsur-unsur penting dalam tari tradisional. Pendampingan ini dapat dilakukan oleh tokoh-tokoh budaya atau akademisi yang menguasai kesenian Melayu Riau, sehingga kreasi-kreasi 107 tari yang dihasilkan tetap relevan dan selaras dengan identitas budaya setempat.

DAFTAR RUJUKAN

- Dudung Abdurrahman. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hawkins. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Herlina, Nina. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Hidayat, Rahmat. 2005. *Menerobos Pembelajaran Tari Pendidikan, Malang; Banjar Seni Bantar Gumelar*.
- Indrayuda. 2012. *Tari sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang: Press UNP
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Larasati, Wanda. 2020. "Nilai Estetika Tari Air Janggi-Menitih Langkah Karya Iwan Irawan Permadi di Pusat Latihan Tari Laksemama Pekanbaru Provinsi Riau". Skripsi. Program Studi Pendidikan Sendratasik. Universitas Islam Riau.
- Novianti, Fitra Dwi. 2019. *Analisis Tari Kompang Gelek Karya Iwan Irawan Permadi di*

Sanggar Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sندرراسك. Universitas Islam Riau.

Wawancara dengan Bapak Yayan Lesmana sebagai pemain musik Sanggar Laksemana pada tanggal 14 Mei 2024

Sonia, Uthi. Mansyur, Herlinda. 2020. "Koreografi Tari Indang Randai di Sanggar Alang Bangkeh Silaing Bawah Kota Padang Panjang". E Jurnal Sندرراسك. Vol 9 No.2.

Wawancara dengan Bapak Afdhal sebagai pemain musik Sanggar Laksemana pada tanggal 16 Juli 2024 Wawancara dengan Ibu Saliza Sofyan dari Dinas Kebudayaan Provinsi Riau pada tanggal 17 Oktober 2024

Wawancara dengan Bapak O.K Nizami Jamil sebagai Pelopor berdirinya Sanggar Laksemana pada tanggal 03 Mei 2024

Wawancara dengan R. Kharisma Putri Pertiwi dari Dinas Kebudayaan Provinsi Riau pada tanggal 16 Oktober 2024

Wawancara dengan Bapak Iwan Irawan Permadi sebagai pendiri sekaligus Ketua Sanggar Laksemana dari tahun 1983hinggasekarang pada tanggal 14 Mei 2024

Wawancara dengan Ibu Duni Sriwani M. Sn sebagai wakil ketu Sanggar Laksemana dari tahun 1983 sampai sekarang pada tanggal 14 Mei 2024 Wawancara dengan Bapak Muhammad Andika sebagai manager Produksi Sanggar Laksemana periode 2009 hingga sekarang pada tanggal 07 Mei 2024